

Menciptakan Bi'ah 'Arabiyah di Lingkungan Universitas yang Multikultural

Miftachul Taubah

Universitas Yudharta Pasuruan

mifta@yudharta.ac.id

Abstract: *Arabic area is an Arabic language environment which is a place where one interacts with others through the use of Arabic as a communication tool. The environment is the first facility for someone to obtain any language both mother tongue and second language. Arabic as a second (foreign) language can be obtained through the Arabic environment or known as bi'ah 'arabiyah. This bi'ah is very important especially in realizing speaking skills in daily communication. This can be obtained formally or informally at certain levels of education. If these two environments do not exist then obtaining language skills will be difficult to achieve. Moreover, creating it in a multicultural University environment is not impossible, but a strong strategy and concern are needed to create the bi'ah 'arabiyyah.*

Keyword: *Language Environment, Multicultural University.*

Pendahuluan

Salah satu karakteristik bahasa, tak terkecuali Bahasa Arab, bahwa bahasa bersifat tumbuh kembang dan tidak stagnan, baik dalam tataran personal maupun sosial. Secara personal, bahasa dapat berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia dan pengalaman pemakainya. Sedangkan secara sosial, bahasa dapat berkembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa¹. Dengan demikian sesungguhnya bahasa merupakan perlambang dari pemakainya. Artinya, ia hidup bila para pemakainya hidup dan iapun mati bila pemakainya mati. Ia akan maju dan berkembang, bila pemakainya maju dan berkembang. Sebaliknya, bahasa menjadi lemah dan terbelakang bila pemakainya juga demikian.

¹ Ali Ahmad Madkur, *Tadriis Funuun Al-Lughab Al-Arabiyyah*, (Riyadh: Daar Al-Syawwaf, 1991), h. 33.

Kebutuhan kepada bahasa Arab pada zaman sekarang tidak kalah pentingnya dengan bahasa asing lainnya karena ia juga sudah menjadi bahasa Internasional. Sehingga kemahiran berbahasa arab baik lisan maupun tulisan sangat dibutuhkan, seperti untuk hubungan diplomatik antar dua Negara baik di bidang politik, sosial, keagamaan dan juga di bidang bisnis ekonomi. Di sisi lain juga dibutuhkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan keislaman ke Negara Timur Tengah bagi para pelajar dari berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi. Bahasa Arab, di samping sebagai bahasa internasional, juga telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa- Bangsa. Lebih dari itu bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, Hadits, bahasa ibadah bagi umat Islam dan digunakan dalam penulisan berbagai literatur ilmu pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab bagi umat Islam mutlak adanya untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Mu'jizat dan kandungan al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab, karena al-Qur'an tidak dapat dituangkan ke dalam bahasa lain sebagai gantinya, karena itu mempelajari bahasa Arab mutlak adanya. "Sesungguhnya Kami menurunkan al- Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya"².

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia, mempunyai kedudukan yang tinggi setelah bahasa Inggris, yaitu sebagai bahasa internasional. Bahasa Arab telah resmi digunakan sebagai "bahasa penghubung" antar bangsa, karena bahasa Arab merupakan: (1) Bahasa resmi bagi 20 negara di Benua Asia dan Afrika, (2) bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, (3) bahasa resmi dalam organisasi- organisasi Islam internasional, seperti Muktamar Al- Islamiyah, *Rabitah Allam Islami*, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat di Jakarta, (4) bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional yang Indonesia menjadi

² Lihat Q.S. Az-Zukhruf: 3

anggotanya, dan (5) Sebagai bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab, karena pada zaman yang dewasa ini hubungan antar bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan luas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik.³

Salah satu indikasi yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap/berujar⁴. Akan tetapi hal ini sulit tercapai, sekalipun pada satu sisi seseorang telah menguasai tata bahasanya (qawa'id) dengan baik. Dan hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan di kalangan pengajar bahasa arab.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan baik agama dan pendidikan umum. Namun belum memberikan hasil yang maksimal terutama untuk target kemahiran berbicara -- sebagaimana halnya yang dilihat sekarang. Sebagai contoh dilingkungan kampus Universitas Yudharta Pasuruan. Belum terlihat di kalangan mahasiswa dan dosen prodi pendidikan bahasa arab berkomunikasi menggunakan bahasa Arab aktif, kecuali di lingkungan kecil tertentu dan kondisi tertentu, seperti di Kelas Intensif dan forum *halaqah* prodi Pendidikan Bahasa Arab. Diantara penyebab kurang aktifnya si pembelajar bahasa Arab adalah karena lingkungan bahasa yang mendukung untuk tercapainya keahlian berbahasa tersebut masih minim sekali.

PEMBAHASAN

A. Proses Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut⁵. Manusia sebagai makhluk sosial maka dia tidak akan lepas dari interaksi dengan lingkungan disekitarnya, dan pada hakikatnya lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Lingkungan (yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah *bi'ah*) sebagai sumber belajar ini dapat dikategorikan pada jenis lingkungan

³Ahmad Isa Ansori, *Pembudayaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren "Nurul Haromain"* Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang: Telaah Penumbuhan Biah Arabiyyah (Lingkungan Kearaban),1995, h:2.

⁴ Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughab*, (Qahirah: dar ulum, 1991) h.12.

⁵ Guntur Tarigan, *Psico Linguistik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003) h.194

sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan⁶. Dari lingkungan seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan bisa mempelajari banyak hal, seperti tentang alam (dunia sosial manusia, dunia hewan dan tumbuhan, jagat raya dan alam semesta), juga mempelajari tentang bahasa, kesenian, ketrampilan, kesehatan dan lain sebagainya.

Secara umum menurut psikologi bahasa, kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan dimana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami⁷. Jika lingkungan berbahasanya tidak ada sama sekali maka otomatis upaya untuk pemerolehan bahasa tidak ada. Sehingga untuk mendapatkan bahasa dan terampil menggunakannya sangat diperlukan lingkungan bahasa.

Jika lingkungan dikaitkan sebagai sumber belajar bahasa, maka ketiga kategori lingkungan diatas sangat berperan membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media pembelajaran bahasa, karena lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh seseorang secara alami pada satu sisi, dan tidak alami/buatan pada sisi lain. Dengan kata lain seseorang bisa mendapatkan keterampilan berbahasa dari lingkungan sosial, di samping juga untuk mendapatkan contoh bersikap, bergaul dan tata krama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pengajaran bahasa asing tidak akan lepas dari dua hal, yakni *iktisaabul lughab* dan *bi'ah lughawiyah*. *Iktisaabul lughab* adalah proses pemerolehan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut⁸. Proses pemerolehan bahasa kedua tidak melalui usaha belajar formal, tetapi melalui proses komunikasi langsung dengan si pemilik bahasa (*native speaker; nathiq bilh*) baik dengan berbicara maupun mendengarkannya. Dalam *iktisaabul lughab* pembelajar bahasa kedua harus berada di lingkungan penutur asli dan melakukan interaksi dengannya.

Akan tetapi jika pembelajar bahasa ingin memperoleh pengetahuan bahasa kedua secara komprehensif dan mencakup semua unsur bahasa tersebut, maka proses belajarnya harus dilakukan secara formal/resmi. dan jika ingin mendapatkan bahasa asing secara komunikatif dan komprehensif, maka si

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2011) h. 209-212.

⁷ Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughab*, (Qahirah: dar ulum, 1991), h. 11.

⁸ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h.164.

pembelajar bahasa harus berada pada dua lingkungan yakni baik lingkungan resmi (*bi'ab rasmiyyah*) maupun tidak resmi (*bi'ab thabi'iyah*)⁹.

B. Aliran-Aliran dalam Pemerolehan Bahasa

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, ada 3 (tiga) aliran yang sangat berpengaruh yaitu: (1) Aliran Behaviorisme, (2) Aliran Nativisme, dan (3) Aliran Interaksionisme¹⁰.

Pertama, Aliran Behaviorisme. Aliran ini menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan atau asosiasi antara stimulus dan response). Seorang pengikut aliran behaviorisme menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif tidak lain daripada membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Apabila reaksi itu direstui (reinforced), maka besar kemungkinannya reaksi ini akan diulangi dan lambat laun akan menjadi kebiasaan (language habit). Jadi, dengan jalan semacam inilah si pembelajar mempelajari bahasa. Belajar, menurut teori ini merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme.

Kedua, Aliran Nativisme. Para penganut aliran nativisme (Chomsky, McNeil dan rekan-rekan mereka) percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (language acquisition device, disingkat LAD), dengan LAD ini, - menurut mereka- seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai orang sekelilingnya. Jadi yang dibawa dari lahir hanya LAD (alatnya), sedang bahasa apa yang akan diperoleh si anak ditentukan oleh alam sekelilingnya, yakni ditentukan oleh masukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sekeliling anak yang sedang tumbuh ini. Semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat sekelilingnya. Maka sekiranya seorang anak diasingkan sejak lahir dan tidak diberi masukan bahasa, maka anak ini tidak memperoleh bahasa atau dengan kata lain LAD ini tidak mendapatkan masukan sebagaimana mestinya, sehingga “kotak hitam” tidak bisa menghasilkan bahasa bagi anak tersebut. Lebih lanjut para pengikut aliran nativisme mengasumsikan bahwa LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data (maskan)

⁹ Muhammad ‘Ali Al-Khuli, *Al Hayatu ma’a lughotain*, (Riyadh: al mamlakah al-‘arobiyah as sa’udiyah, 1988). h.65.

¹⁰ Hidayat: B’AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA (Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa), *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, hal.37.

sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Chomsky berpendapat, tanpa kemampuan yang istimewa ini tidaklah mungkin seorang anak bisa menguasai bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang relative singkat.

Ketiga, Aliran Interaksionisme. Belakangan ini ada aliran baru yang terkenal dengan nama interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara masukan bahasa yang di expose-kan kepada pembelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Bukti-bukti memang menunjukkan pentingnya interaksi antara masukan dan LAD. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini.

Teori pemerolehan mutakhir tentang pemerolehan bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pembelajar bukan sistem bahasa kedua, tetapi apa yang dapat digunakan dengan bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan negosiasi mengenai makna, dan yang sejenis dengan ini di mana pembelajar “dipaksa” berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pembelajar dapat “mempreteli” struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami makna ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar. Jadi, karena seorang pelajar bahasa kedua merasa perlu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka yang penting baginya ialah terus mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

C. Lingkungan Berbahasa Arab (*Bi'ah Arabiyyah*)

Menurut teori monitor oleh Krashen dalam Huda¹¹ dalam penelitian bahasanya disimpulkan bahwa lingkungan bahasa formal dan informal bisa mempengaruhi kemampuan berbahasa asing seseorang dengan cara yang berbeda. Lingkungan bahasa formal menyediakan masukan bagi monitor,

¹¹ Nuril Huda. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*, (Malang: IKIP Malang Publishers, 1999) h.17-22.

sedangkan lingkungan informal memberikan masukan bagi pemerolehan kosakata bahasanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) dalam menciptakan kemampuan berbahasa. Lingkungan bahasa merupakan wahana riil/konkret dalam pemerolehan bahasa bagi pelajar bahasa.

Adanya lingkungan formal dan informal bahasa arab bertujuan agar pelajar bahasa arab memiliki pengalaman berkomunikasi bahasa arab dengan baik. Jadi, agar pelajar mahir berbahasa arab maka penciptaan atau pembentukan lingkungan bahasa arab sangat diperlukan dan penting, terutama di lingkungan informal. Meskipun demikian, keberhasilan seorang pelajar dapat berbahasa arab dengan mahir tidak semata-mata karena adanya kedua lingkungan tersebut. Namun ada faktor lain yang cukup menentukan yaitu faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri pelajar bahasa tersebut.

Ada beberapa hal yang terkait dengan faktor internal ini¹². Diantaranya:

1. Intelegensi dalam menerima dan memahami bahasa target
2. Motivasi atau dorongan dari dalam diri pelajar bahasa tentang seberapa penting dan butuhnya kepada bahasa yang dipelajari
3. Punya kepercayaan diri dan kekuatan untuk mempelajari
4. Mempunyai sikap terbuka dalam belajar
5. Bagaimana pandangannya terhadap bahasa target tersebut, seperti senang atau benci, merasa mudah atau susah.

Apabila pelajar bahasa telah memiliki pandangan positif terhadap bahasa target maka akan sangat membantunya untuk cepat dalam memperoleh bahasa target yang diinginkan tersebut.

D. Universitas Multikultural

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka¹³. Universitas Multikultural berarti universitas yang didalamnya terdapat berbagai macam program studi baik agama, sains, politik dan lainnya, mahasiswanya pun memiliki agama, budaya, dan latar belakang yang berbeda-beda.

¹² Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Al Hayatu ma'a lughotain*, (Riyadh: al mamlakah al-'arobiyah as sa'udiyah, 1988). h.65.

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>

E. Menciptakan Bi'ah 'Arabiyah Di Lingkungan Universitas Yang Multikultural

Adapun dalam menciptakan lingkungan berbahasa arab (*bi'ah 'arabiyyah*) ditengah-tengah kampus yang multikultural dibutuhkan beberapa hal yang harus diperhatikan agar *bi'ah 'arabiyyah* benar-benar terwujud secara kontinyu dan konsisten¹⁴.

- a) Prasyarat Penciptaan Lingkungan Bahasa Arab
 - 1) Adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat.
 - 2) Adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.
 - 3) Tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana.
- b) Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Formal
 - 1) Menggunakan strategi interaksionis.
 - 2) Menggunakan materi yang bervariasi.
 - 3) Memperluas input kebahasaan.
 - 4) Memberikan peran yang dominan kepada siswa.
 - 5) Sedapat mungkin menggunakan bahasa Arab.
 - 6) Menggunakan metode yang relevan.
 - 7) Merancang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan penunjang.
- c) Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Informal
 - 1) Sumberdaya Manusia
 - 2) Lingkungan Psikologis
 - 3) Lingkungan Bicara
 - ✓ Guru bahasa Arab “rajin” menggunakan bahasa Arab dalam berbicara dengan siswanya.
 - ✓ Dibudayakan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah
 - ✓ Ditetapkan adanya hari bahasa Arab (يوم عربي)
 - ✓ Ada juga yang menetapkan “Lorong Bahasa Arab”
 - ✓ Ditetapkakn sanksi-sanksi yang edukatif dan tidak memberatkan bagi yang melanggar ketentuan-ketentuan tsb
 - 4) Lingkungan pandang/baca
 - 5) Lingkungan Dengar
 - 6) Lingkungan Pandang-Dengar
 - 7) Kelompok Pecinta Bahasa Arab

¹⁴ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), h. 96.

- 8) Penyelenggaraan “Pekan ‘Araby”
- 9) Self Access Centre (مركز التعليم الذاتي)

Melalui strategi-strategi di atas diharapkan bisa dilaksanakan dengan kontinyu dan konsisten sehingga lingkungan berbahasa arab akan terwujud dan pemerolehan bahasanya akan sangat mudah bagi pembelajar bahasa arab baik dilingkungan formal maupun informal, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab meskipun berada di tengah-tengah kampus yang multikultural dengan berbagai macam program studi yang dimiliki dan berbagai budaya, agama maupun latar belakang mahasiswanya yang berbeda-beda. Mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab akan memiliki pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa arab dengan baik. Namun untuk mewujudkan dan menerapkan strategi-strategi tersebut membutuhkan komitmen dan kerja keras dari berbagai pihak yang *concern* dengan Bahasa Arab.

Kesimpulan

Lingkungan berbahasa arab mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting serta tidak bisa diabaikan dalam usaha memperoleh keterampilan berbahasa. Lingkungan bisa mendorong dan memotivasi pelajar bahasa arab untuk menerapkannya dan berkomunikasi sehari-hari. Lingkungan berbahasa arab akan tercipta jika didukung oleh pihak- pihak yang peduli dan perhatian. Serta harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dibimbing oleh tenaga ahli yang benar-benar *concern* terhadap bahasa Arab baik untuk *bi’ah rasmiyah* atau *bi’ah thabi’iyah*. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa arab untuk mahir berbicara (*maharatul kalam*) bisa tercapai dan diperoleh dengan cepat.

Daftar Referensi

Al-Qur'an Surat Az-Zukhruf: 3

Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005)

Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funuun Al-Lughah Al-Arabiyyah*, (Riyadh: Daar Al-Syawwaf, 1991)

Ahmad Isa Ansori, *Pembudayaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren "Nurul Haromain" Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang: Telaah Penumbuhan Biah Arabiyyah (Lingkungan Kearaban)*, 1995

Guntur Tarigan, *Psico Linguistik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)

Hidayat: *Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa)*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012

Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Al Hayatu ma'a lughotain*, (Riyadh: al mamlakah al-'arobiyah as sa'udiyah, 1988)

Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughah*, (Qahirah: dar ulum, 1991)

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2011)

Nuril Huda. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*, (Malang: IKIP Malang Publishers, 1999)

Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)